"*Membunuh itu dilarang; semua pelakunya harus dihukum kecuali mereka melakukan pembunuhan dalam jumlah besar dan seirama dengan bunyi terompet.*"
—*Voltaire*

NOMOR 08 - SEPTEMBER 2007

JURNAL APOKALIPS

NEWSLETTER PERIODIKAL 2 BULANAN | GRATIS SEPERTI TEROR

Kadet Online: www.apokalips.org | www.rumahkiri.net | pustaka.otonomis.org | xtanpahirarki.blogsome.com

EDITORIAL

Di bulan ini kita seakan diingatkan tentang apa yang terjadi pada 11 September enam tahun silam. Kita seakan diingatkan tentang betapa aksi tersebut menjadi begitu tak berperikemanusiaan, tetapi kita juga sekaligus dihadapkan pada kenyataan bahwa di Indonesia walaupun penuh menerima kecaman, aksi-aksi teror seakan terus bergaung dan terus menuai pendukungnya sendiri. Kita seakan terhipnotis dalam diam. Seakan tak peduli kita terus melanjutkan hidup tak bernyawa kita. Kita terus bekerja untuk membeli dengan upah kita barang-barang yang mampu membuat kita melanjutkan hidup, untuk mereproduksi kekuatan kerja kita sehingga mampu terus kita jual; sisanya kita gunakan untuk membeli obyek-obyek yang tak kita butuhkan tetapi kita sayangi secara pasif. Kita mengkonsumsi dan menyayangi produk-produk dari aktivitas manusia secara pasif. Kita tidak eksis di atas muka bumi sebagai seorang agen yang mentransformasikan dunia, melainkan sebagai seorang yang tak tertolong, pengamat impoten, tanpa harapan, tetapi menyebut situasi pasif ini sebagai "kebahagiaan"; dan semenjak bekerja dalam situasi modern ini begitu menyakitkan, kita menyebut hasrat mengkonsumsi ini sebagai sumber "bahagia". Katakanlah ketidak-aktifan sepanjang hidup—sebuah kondisi yang mirip zombie, hidup tetapi tanpa nyawa kehidupan yang aktif. Komoditi, imaji, telah mengkonsumsi kita; kita menggunakan energi hidup kita dalam situasi yang pasif; kita telah dikonsumsi oleh benda-benda. Dalam konteks ini, semakin kita memiliki, semakin kita kekurangan. Maka, di tengah kondisi hidup seperti ini, apakah kita benar-benar melihat tragedi 11 September tersebut, ataukah pemboman Legian, hotel Marriot, dan rentetan peledakan gereja sebagai sebuah tragedi? Ataukah kita hanya melihatnya sebagai sebuah imaji yang ditayangkan di layar televisi di mana dalam hati kita berharap-harap, menebak-nebak, apa yang akan terjadi selanjutnya, seakan semua tragedi tersebut tak berbeda dengan sinetron dan kuis-kuis berhadiah atau film drama pembunuhan? Jujur saja, bukankah kita telah dikonsumsi oleh televisi, oleh media massa? Sesuatu yang apabila tak kita miliki artinya juga sama dengan berkurangnya sumber kebahagiaan kita? Dengan demikian, mana yang benar-benar tragedi, aksi terorisme tersebut ataukah ketidak-hidupan kita sebagai makhluk hidup?

PERANG MELAWAN TEROR

Telah enam tahun berjalan semenjak tragedi 11 September 2001 di New York melahirkan "Perang Melawan Teror", yaitu perang yang oleh para pencetusnya dianggap sebagai perang antara demokrasi versus terorisme. Tragedi ini beserta perang yang mengikutinya, juga melahirkan perang lain yang tak kalah sengit, yaitu "Perang Melawan Kafir". Kita melihat transformasi dari berakhirnya Perang Kapitalisme versus Komunisme yang ditandai dengan runtuhnya tembok Berlin (yang kebetulan juga jatuh pada angka yang mirip: tanggal 9 bulan 11) menuju babak perang baru dipenuhi dengan krisis kapitalisme global—khususnya yang paling parah adalah krisis ekonomi yang menyerang Asia Tenggara. Apa yang sudah pasti kini, di benak para arsitektur ekonomi global setelah krisis finansial tersebut terlewati adalah pertanyaan bagaimana menghindarkan krisis-krisis lain yang mungkin akan timbul dalam upaya melanggengkan kapitalisme. Tentu, sejarah telah mengajarkan pada kita semua bahwa krisis selalu memperkuat kontradiksi antara penguasa dan yang dikuasai, dan satu-satunya jalan untuk mencegah bersatunya mereka yang dikuasai melawan penguasanya adalah dengan cara memecahnya, menciptakan ketakutan-ketakutan baru, imaji-imaji baru yang akan memecah fokus dan kesadaran bahwa mereka sedang dikuasai.

Banyak orang yang mulai melihat bahwa masyarakat kita saat ini telah berkembang menuju titik di mana imaji-imaji telah mendominasi hidup kita sehari-hari. Tetapi hanya sedikit yang mampu melihat korelasi antara imaji dan implikasi imaji-imaji yang didorong oleh sesuatu yang nyata terjadi. "Perang Melawan Teror" itu sendiri adalah sebuah imaji; sebuah teater yang diproduksi. Tidak bermaksud mengatakan bahwa perang ini tidaklah nyata, tetapi apa yang tidak kita sadari adalah bahwa kekerasan yang nyata justru terlahir dari sebuah masyarakat yang berbasiskan ketidaknyataan. Imaji terorisme berakar dalam teror imaji itu sendiri.

Lebih jauh lagi mengenai masifnya pemberitaan di media massa mengenai terorisme dan perang, sebagaimana taktik *public relation* yang digunakan oleh pemerintah untuk memerangkap perspektif publik sesuai dengan yang dilansir dari ruang-ruang pers mereka, imaji disebarkan untuk memenuhi kepentingan para penguasa sistem ini.

Semenjak negara terlahir dari penghisapan antar kelas, maka perang juga menjadi ekspresi paling nyata dari keberadaan negara. Sebagaimana ekonomi kapitalisme harus menciptakan kebutuhan artifisial (kebutuhan yang tak nyata) demi meningkatkan produksi komoditi yang berujung pada akumulasi kapital, negara juga harus secara berkesinambungan menciptakan konflik artifisial untuk membenarkan intervensi terhadap rakyatnya (atau katakanlah warga negaranya). Fakta bahwa negara juga menyediakan beberapa "layanan sosial", sesungguhnya adalah sebuah kamuflase yang menjadi karakteristik fundamental dari negara itu sendiri, sebagaimana korporasi-korporasi menyediakan "layanan sosial" untuk menutupi karakter fundamentalnya yang eksploitatif. Saat negara sedang berperang dengan negara lain, hasilnya adalah semakin berkurangnya permusuhan antara negara dengan rakyatnya—walaupun pada kenyataannya, perang dengan rakyatnya semakin intens sebagaimana negara membutuhkan pajak rakyat bukan untuk kesejahteraan rakyat sendiri, melainkan untuk membiayai perang. Butuh lebih jelas? Kini perhatikan invasi ke Irak yang dimulai beberapa tahun ke belakang oleh pasukan multinasional. Dalam perang Irak (yang sering dianggap oleh para muslim bahwa perang tersebut adalah perang agama) beberapa negara menjual senjata ke negara lain, kemudian membantai ribuan tentara (termasuk tentaranya sendiri) dan juga sipil atas nama netralisasi senjata pemusnah massal. Lantas para petinggi korporasi mendapatkan keuntungan dari penjualan senjata dan juga dari proyek-proyek pembangunan kembali negeri yang telah luluh lantak akibat bom-bom dan peluru yang mereka jual. Sementara anggaran bagi jual-beli senjata tersebut juga didapat dari dinaikkannya anggaran militer dari hasil pajak rakyat, yang artinya anggaran-anggaran bagi kepentingan lain seperti urusan sosial tentu harus rela dipangkas.

"Perang Melawan Teror" juga digunakan sebagai prakondisi dalam memperhebat kontrol atas publik—badan sensor, orkestrasi patriotisme, penindasan suara-suara sumbang dan aksi-aksi demonstrasi. Lagipula, dengan bermain di tataran imaji, bukan pemerintah lagi yang terkesan memaksakan kehendaknya untuk mengontrol publik; publik sendiri yang merasa bahwa mereka membutuhkan kontrol yang lebih ketat dari pemerintah atas hidup mereka. Publik, di bawah kesan bahwa mereka hanya mengekspresikan murni pandangan-pandangan mereka sendiri, merasa bahwa aksi-aksi teror itu tak dapat dibenarkan sekaligus dalam hati membenarkan bahwa musuh satu-satunya yang harus dilawan saat ini dengan cara apapun juga—yang ironisnya juga jadi membenarkan aksi teror—adalah Amerika Serikat (AS) sebagai musuh, tetapi dalam tataran imaji. Bukan sistem dominasi ekonomi-sosial-politik AS yang mereka lawan, melainkan imaji AS itu sendiri: orang-orang asing khususnya yang berkebangsaan AS, bendera AS dan apapun yang berbau AS.

Kontrol imaji atas hidup juga mendorong pengondisian internal bagi publik itu sendiri. Terepresi secara sosial dan juga psikologis, orang-orang yang terilusi oleh imaji tersebut membiarkan kefrustrasian mereka meledak dalam orgasme sosial yang reaksioner seperti rasisme, kebencian atas "Barat", kebanggaan kolektif yang mengarah pada sikap fasistik. Kehilangan signifikansi dari hidup harian yang hanya tereduksi menjadi waktu kerja dan waktu luang, mereka memilih berpartisipasi dalam berbagai aksi-aksi militan yang mengakibatkan kehancuran tak berguna lebih jauh lagi: razia orang asing, penyerangan terhadap tempat-tempat ibadah agama lain, pemaksaan penerapan syari'ah dalam hanya satu versi saja, pemboman lokasi wisata yang dipenuhi orang-orang "Barat". Kekurangan makna komuniti yang mendalam, mereka terdorong untuk berbagi tujuan yang sama dengan cara menghajar musuh yang secara visual tampak sama. Ketakutan yang mendalam atas dasar terorisme berbagi rata dengan ketakutan atas semakin tak bermaknanya hidup masyarakat modern. Sementara para aktivis yang merasa mampu menganalisa dengan baik, pada kenyataannya tetap sama saja dengan publik yang terilusi lainnya, mereka tak dapat keluar dari jebakan imaji: mereka hanya melihat bahwa apa yang terjadi adalah hasil dari kebijakan luar negeri AS tanpa sekalipun mampu mengkritisi sistem yang sama yang terjadi di tingkatan lokal atau nasional. Dengan kata lain, bagi mereka kapitalisme adalah sah selama hal tersebut dilakukan oleh orang-orang lokal atau dalam konteks penguatan kembali nasionalisme.

Apapun yang terjadi dalam perang babak baru ini, yang diperparah dengan imaji jihad dari kelompok-kelompok muslim yang terilusi oleh sindrom "Benturan antar Peradaban", hanya satu hal yang pasti: penghancuran gerakan-gerakan popular dan penindasan kelas pekerja. Perang yang sesungguhnya dilancarkan dengan lebih sengit pada diri kita. Menguatnya gerakan-gerakan yang menolak globalisasi korporasi—yang salah satunya ditandai dengan demonstrasi anti-WTO yang begitu masif di Seattle pada 1999—jelas merupakan sebuah pertanda buruk bagi kapitalisme modern: kekuasaan korporasi global itu sendiri. Kontradiksi tentang siapa yang berkuasa dan siapa yang dikuasai menjadi semakin jelas. Tetapi dengan lahirnya "Perang Melawan Terorisme" kontradiksi tersebut kembali menjadi kabur.

Hal yang paling signifikan dalam gerakan melawan "Perang Melawan Teror" adalah spontanitas, keragaman dan karakteristik globalnya semenjak "Perang Melawan Teror" itu sendiri juga menjadi fenomena global. Dalam penentangan terhadap invasi ke Irak, dalam beberapa hari saja ratusan bahkan ribuan orang di sepanjang benua Amerika dan Eropa juga berbagai belahan dunia lainnya mendorong orang-orang untuk mengambil peran dalam aksi demonstrasi, blokade jalanan dan beragam jenis aksi lainnya. Interaksi yang terjadi tak lagi antara audiens dan panggung, melainkan antara individual yang membawa poster-poster protes, yang mendistribusikan leaflet, untuk kemudian berdiskusi antar kawan dan orang asing, membentuk grup-grup baru, mereklamasi ikatan komuniti yang selama ini memudar di tengah gerusan percepatan modernisasi.

Melihat fenomena global demikian, menjadi sesuatu yang amat disayangkan saat melihat orang-orang yang memiliki banyak potensi positif di Indonesia cenderung dialirkan ke dalam sebuah proyek-proyek politik kuantitatif—perekrutan massa untuk mencari siapa pemimpin daerah atau presiden selanjutnya yang dianggap layak, kontestasi agama apa yang layak dijadikan landasan hukum Indonesia, grup mana yang paling banyak memiliki jumlah massa dalam setiap kali aksi demonstrasinya, termasuk bagaimana merekrut massa partai bagi Pemilu tahun 2009 mendatang.

"Perang Melawan Kafir" yang diajukan oleh elemen-elemen muslim—dan berhasil merekrut banyak massa pendukungnya, yang mayoritas adalah para muslim yang terrepresi secara sosial dan psikologis di tengah modernisasi—adalah juga sebuah respon yang menyedihkan, menuntut pemberlakuan sebuah versi syari'ah dengan menyepelekan kebijakan-kebijakan internasional yang berimplikasi pada kebijakan nasional yang sesungguhnya tak kalah merusak dibanding dekadensi moral yang menurut mereka merupakan satu-satunya sumber bencana. Ketidak-mampuan untuk menganalisa situasi dan kondisi nasional dan internasional, terutama dalam persoalan bagaimana sistem ekonomi global justru membutuhkan perang untuk memantapkan eksistensinya di atas muka bumi, jelas tak akan membawa mereka ke manapun. Invasi Afghanistan pasca 11 September dilihat sebagai invasi terhadap dunia Islam tanpa melihat kepentingan ekonomi yang dapat diraup oleh para arsitek perang di Pentagon, mengesampingkan kenyataan bahwa pasca pendudukkan Afghanistan, jalur-jalur pipa minyak segera dibangun di sepanjang negeri tersebut menuju laut Kaspia di mana tanker-tanker AS telah menunggu untuk diisi penuh. Mengesampingkan fakta bahwa pada hari yang sama invasi pasukan multinasional ke Irak dicetuskan, korporasi-korporasi yang bergerak di bidang pembangunan infrastruktur telah berebut tentang siapa yang akan pertama menandatangani tender proyek pembangunan Irak pasca pemboman. Atau bahkan

bersambung ke dalam ☞

☞ sambungan "Aceh Timur VS. Korporasi"

Kalau di Lengkong, Sukabumi, para petani yang menolak menyerahkan lahan garapannya dan memilih untuk melakukan perlawanan dituduh sebagai kelompok DI/TII, di Aceh Timur warga yang menolak menjual tanahnya dituduh sebagai GPK (Gerakan Pengacau Keamanan). Bahkan pada tahun yang sama, tiga orang warga pengurus Berdikari (sebuah forum untuk menampung persoalan yang selalu dihadapi para petani) ditemukan tewas mengenaskan karena menolak menjual tanah mereka ke pihak PT Bumi Flora.

Warga yang terancam dan tertekan secara psikologis pasca kematian tiga rekan mereka, dengan terpaksa menyerahkan tanahnya dan menerima ganti rugi yang tidak manusiawi. Dan yang paling menyedihkannya lagi bahwa pembayaran ganti rugi oleh pihak PT Bumi Flora tidak sesuai dengan kesepakatan awal. PT Bumi Flora hanya membayar Rp 100.000 untuk lahan seluas 1 Ha atau untuk lahan seluas 21 Ha yang sudah ditumbuhi tanaman maupun tidak. Baru setelahnya ganti rugi sebesar itu harus di potong kembali oleh Polsek sebesar Rp 10.000 per orang.

Tahun 2001

Sekian banyak pelanggaran yang dilakukan oleh PT Bumi Flora adalah kejahatan atas kemanusiaan yang tidak bisa di tolelir.

Pada tanggal 9 Agustus 2001 pukul 7.00, puluhan lelaki dikumpulkan diluar rumah-rumah milik mereka oleh sekelompok orang berseragam loreng. Setelah disuruh membuka pakaian dan berjongkok, puluhan lelaki tersebut dibantai dengan senjata api. Tercatat sebanyak 31 orang meninggal dan 7 orang luka-luka. Ke-31 orang itu merupakan karyawan PT Bumi Flora yang menghuni sebuah pemukiman milik perkebunan, Afdeling IV, yang dihuni oleh kurang lebih 52 KK. Pihak TNI yang diduga kuat sebagai pelaku pembantaian menuduh GAM sebagai pelakunya. Namun seorang saksi yang selamat membantah dan mengatakan bahwa TNI-lah pelakunya.

Tahun 2002

Solidaritas Mahasiswa Untuk Rakyat (SMUR) dan Sentral Informasi Referendum Aceh (SIRA) merupakan dua organisasi yang mendorong warga untuk merebut kembali lahan yang telah dirampas oleh PT Bumi Flora. Akan tetapi karena kondisi Aceh yang tidak kondusif saat itu, perjuangan warga untuk merebut kembali hak mereka hanya sampai pada pendudukan ladang karet selama empat hari.

25 Mei 2007

Sebagai basis perjuangan untuk menuntut hak-hak dasar mereka, warga membentuk sebuah organisasi yang diberi nama Forum Perjuangan Rakyat Untuk Tanah (FORJERAT). Beberapa tuntutannya adalah, pertama: meminta PT Bumi Flora mengembalikan tanah mereka yang telah dirampas, kedua: mendesak pemerintah mengambil alih tanah terlantar untuk segera dibagikan kepada warga, dan terakhir: segera hentikan setiap bentuk intimidasi dan teror oleh PT Bumi Flora terhadap warga korban perampasan tanah.

3 Juli 2007

Sekitar 1500 warga yang tergabung dalam FORJERAT berunjuk rasa di gedung DPRK Aceh Timur. Mereka menuntut pengembalian tanah yang telah dirampas oleh PT Bumi Flora seluas 3.400 Ha pada tahun 1990. Aksi dilengkapi dengan poster-poster kecaman terhadap PT Bumi Flora dan penjagaan ketat aparat keamanan.

4 dan 6 Agustus 2007

Terkait dengan aksi demonstrasi besar-besaran oleh FORJERAT, delapan staf LBH Banda Aceh sebagai tim pembela dijadikan tersangka oleh Reskrim Polres Langsa karena dianggap telah melakukan agitasi menyangkut pembagian selebaran berisi penjelasan posisi kasus dan tuntutan warga korban perampasan tanah pada malam sebelum aksi. Padahal pada tanggal 1 Juli, pihak LBH telah melayangkan surat pemberitahuan mengenai akan diadakannya aksi kepada Kapolres Langsa yang disetujui pada hari berikutnya (2/7). Staf LBH yang melakukan pembelaan tersebut dituduh melanggar pasal 160 jo 161 sub 335 KUHP, yakni menyiarkan, mempertontonkan atau menempelkan tulisan yang isinya menghasut di muka umum dengan lisan atau tulisan.

TIM REDAKSI: Sumadikarta, Makhdum Ibrahim, Rikki Rikardo, Bambang Sutedjo, Munaa, Petrus Soemitro, Ari Wibowo, Ahmad

Jurnal Apokalips diterbitkan berkala sebagai bagian dari agenda Kampanye Komuniti Melawan Neoliberalisme. Kampanye ini terlaksana atas inisiatif dari komuniti-komuniti independen sebagai ikhtiar melawan gelombang imperialisme gaya baru yang semakin hari semakin nyata dan terasa dampaknya. Sesuatu yang membuat nyaris segala sesuatu dilabeli harga tetapi semakin sedikit yang diberi arti. Gerai-gerai produk semakin bertebaran di mana pun, tetapi di mana pun juga semakin sedikit yang mampu mengaksesnya. Hidup jadi tak lebih dari sekedar menjadi urusan makan, minum, berkembang biak atau urusan tempat tinggal dan dekorasinya; menjadi urusan konsumsi tapi tidak urusan kreasi. Hidup telah kehilangan artinya. Kami hanya menginginkan hidup kembali menjadi layak untuk dijalani, di mana segala sesuatu diberi arti bukan lagi label harga, sebagaimana kami ingin membangun kembali kerajaan surga di atas puing-puing neraka bumi bersama kalian semua, hingga suatu masa, hidup akan berkembang kembali di hadapan kita seperti mawar di awal musim panas.

APOKALIPS
PO Box 1419, Bandung 40014
tim.apokalips@gmail.com
apokalips.org (-anization)

sambungan "Perang Melawan Teror"

Saudi Arabia misalnya, negara yang terkenal dengan kebijakan syari'ah Islamnya yang ketat, justru adalah negara yang menjadi penyuplai petro-dollar (uang dari penjualan minyak mentah) terbesar di negara yang selama ini dianggap kafir: AS. Singkatnya, para reaksioner muslim tak mampu melihat sistem ekonomi yang beroperasi di balik semua hal tersebut—antara lain karena memang sistem ekonomi adalah sesuatu yang tak terlihat di permukaan, seakan tak nyata walaupun dampaknya jelas-jelas nyata.

Saat gerakan-gerakan muslim mendapatkan label teroris, gerakan-gerakan muslim juga dengan penuh semangat menghajar gerakan-gerakan pekerja dan kaum miskin yang tak berlandaskan nilai Islam sebagai gerakan kaum kafir atau sebagai kebangkitan "neo-komunisme" yang selalu dikaitkan dengan PKI. Rakyat semakin terpecah-pecah sementara para elit kekuasaan, entah itu elit birokrasi negara maupun elit korporasi, sekedar mengutip beberapa ayat dari kitab suci Al-Qur'an, bertitel haji, mengikuti ibadah shalat bersama, maka ia akan bebas beroperasi dan mengeksploitasi tak terganggu sama sekali. Mengagungkan imaji moral dengan menyepelekan penghisapan antar kelas sosial di baliknya.

"Perang Melawan Teror" termasuk juga "Perang Melawan Kafir" yang menjadi respon terhadapnya, telah mengalihkan perhatian rakyat dari masalah-masalah sosial yang hingga kini tak dapat diselesaikan—pengangguran, kemiskinan, kehampaan spiritual, kefrustrasian, kebutuhan pendidikan dan kesehatan, menipisnya pasokan pangan, ketidakamanan, dsb.—ke dalam persoalan kebutuhan pengembangan proyek-proyek militeristik dan sekuritas.

Apabila kita ingin menyerang sistem hirarki (yang konsekuensinya juga terepresentasikan dalam hirarki ekonomi, sosial dan politik) pertama-tama kita juga harus menghindari hirarki dalam metoda dan relasi kita. Apabila kita menolak imaji yang mengungkung kita, kita harus mampu menggunakan imajinasi kita sendiri. Apabila kita ingin menginspirasi yang lain, kita juga harus terbuka untuk berbagai inspirasi dan juga mulai bereksperimentasi. Apabila kita ingin melawan media-media massa (atau bahkan media independen) yang hanya menjerumuskan kita ke dalam jebakan imaji dan manipulasi, kita harus melawannya dengan melawan mediasi itu sendiri. Sesuatu yang pada akhirnya akan berarti juga melawan pengorganisasian-pengorganisasian sosial yang memproduksi pengkondisian diri kita seperti sekarang ini, yang mentransformasikan manusia menjadi sekedar pengamat pasif, yang sama sekali tak mampu menjadi aktif tanpa terjebak dalam imaji aktivisme. ★

PERANG KELAS YANG TERSEMBUNYI:

WARGA ACEH TIMUR VERSUS KORPORASI

PT Bumi Flora merupakan sebuah perusahaan perkebunan milik swasta yang berlokasi di Dusun Pelita Alur Rambut Kec. Banda Alam Kab. Aceh Timur. Memiliki hak guna usaha (HGU) sampai 2024 atas lahan seluas 8.368 Ha yang tersebar dibeberapa wilayah di Aceh Timur yang digunakan untuk perkebunan karet dan sawit. Berdasarkan informasi dari warga bahwa dari total luas lahan yang dimiliki oleh PT Bumi Flora terdapat tanah milik warga dari beberapa desa seluas 3.400 Ha.

Kasus PT Bumi Flora bukanlah satu-satunya konflik agraria di Aceh. Tercatat sebanyak 28 kasus pertanahan telah terjadi di Aceh dengan luas lahan mencapai 39.300 Ha, dimana akibat konflik tersebut sekitar 2.685 KK menjadi korbannya. Tindakan PT Bumi Flora merebut tanah warga jelas dilakukan untuk kepentingan perluasan bisnis. Maka tak heran apabila cara-cara kasar dan intimidasi akan selalu kita jumpai dalam praktek bisnis korporasi. Inilah tragedi berdarah di tanah kaya minyak dan separatisme. Nanggroe Aceh Darussalam.

Tahun 1990

Melalui paksaan dan dukungan pemerintah daerah serta aparat keamanan, PT Bumi Flora mulai merebut lahan milik warga. Untuk memperlihatkan bahwa tindakan mereka legal, PT Bumi Flora menghargai tiap hektar tanah warga sebesar Rp 600.000. Sedangkan untuk harga tanaman akan disesuaikan berdasarkan jenis pohon dan kesepakatan antara warga dan PT Bumi Flora. Namun banyak warga yang menolak tawaran tersebut dengan alasan bahwa tanaman mereka telah siap panen dalam waktu dekat.

bersambung ke halaman paling belakang

Bedah Kejahatan Korporasi

Bayer dan Bisnis Racun

Selain bibit unggul dan pupuk kimiawi, pestisida merupakan elemen yang cukup penting dalam program "Revolusi Hijau", sebuah program "pembangunan" dan "modernisasi" di bidang pertanian yang dipaksakan kepada negara-negara "berkembang" lewat dominasi neo-liberalisme. Tujuannya adalah, tentu saja untuk *memompa paksa kuantitas hasil produksi pangan secara besar-besaran, yang kemudian digunakan untuk kelangsungan suplai komoditi pertanian bagi negara maju. Siapa yang lebih diuntungkan lagi dari dijalankannya program Revolusi Hijau yang didukung* sepenuhnya oleh badan-badan keuangan dunia ini, tak lain adalah korporasi-korporasi multinasional yang bergerak di bidang pengembangan pupuk kimia, bibit "ajaib", dan pestisida.

Sebelum diciptakannya bibit-bibit unggul lewat rekayasa genetik, pertanian tradisional—yang sudah berumur kurang lebih 5000 tahun sepanjang peradaban manusia—tidak pernah membutuhkan pestisida untuk mengatasi masalah hama. Manusia mempelajari alam dan menemukan cara yang efektif untuk mengontrol hama, yaitu dengan cara menyeimbangkan antara populasi hama dan predatornya. Namun bibit-bibit unggul yang diciptakan lewat rekayasa genetik sangat rentan terhadap serangan hama. Dan karena dalam program Revolusi Hijau para petani di negara berkembang dipaksakan untuk menanamkan bibit-bibit unggul "ajaib"—yang secara ajaib pula meningkatkan keuntungan para produsen bibit unggul karena harganya yang sangat mahal, dan bahkan dipaten per-bibit seperti layaknya CD *software* Microsoft—secara otomatis para petani juga dipaksakan untuk menggunakan pestisida dalam rangka *"pest control"*. Petani harus membayar banyak ongkos sejak diberlakukannya program Revolusi Hijau, diantaranya untuk membeli pupuk kimiawi, bibit unggul, pestisida, yang kesemuanya bersumber dari dana pinjaman Bank Dunia.

Dalam beberapa kasus, pestisida tidak mampu mengontrol hama. Justru sebaliknya, penggunaan pestisida telah secara tidak sengaja menciptakan kekebalan pada hama-hama baru. Kemudian hama yang lebih kebal dilawan dengan pestisida yang lebih kuat, dan seterusnya, dan seterusnya. Lingkaran setan yang tak pernah putus.

Selain memproduksi produk-produk kesehatan, polymer dan bahan-bahan kimiawi secara besar-besaran, Bayer juga handal dalam memproduksi produk-produk Pestisida dan Insektisida. Pada kenyataannya, dampak dari pestisida—yang tak lebih adalah racun—tidak hanya membasmi hama-hama di ladang dan sawah para petani atau di rumah tangga, tetapi juga berpotensi untuk membunuh siapapun yang terkontaminasi. Selama lebih dari 100 tahun Bayer bergerak di bidang industri kimia dan racun, dan telah menguji-cobakan banyak produk beracunnya dalam Perang Dunia [1]. Namun setelah dikalahkannya Jerman-Nazi dalam PD II, Bayer pun kehilangan kamar-kamar gas beracun miliknya karena ditutupnya kamp konsentrasi Auschwitz. Kini, "kamar gas beracun" Bayer bisa kita temui dimana-mana.

Di bawah ini adalah beberapa contoh kasus dari keterlibatan Bayer dengan tragedi-tragedi yang berhubungan dengan pestisida, insektisida dan racun.

Polychlorinated Biphenyls (PCB) [2] >> Hampir semua orang mengenali produk Aspirin atau Autan buatan Bayer, tapi sedikit yang mengetahui tentang bahan kimiawi *polychlorinated biphenyls* (PCB) yang juga buatan Bayer. Walaupun disebut sebagai bahan kimia, namun bahan ini tetap sepenuhnya merupakan buatan manusia, bukan materi alami. Bayer meluncurkan PCB di bawah merk dagang *'Clophen'*. Pada tahun 1970-an, resiko-resiko kesehatan yang berkaitan dengan PCB (termasuk penyakit kulit ringan, gangguan alat reproduksi, dan penyakit liver) mendapatkan perhatian besar, dan karena banyaknya resiko kesehatan dan lingkungan yang berkaitan dengan PCB, *Environmental Protection Agency* (EPA) Amerika Serikat melarang diteruskannya manufakturing PCB dan mengatur penggunaan dan pembuangannya pada tahun 1978. Tapi hal itu tidak membawa perubahan besar. Terdapat penelitian yang membuktikan bahwa hampir setiap manusia sekarang telah membawa bahan PCB di dalam tubuhnya dengan kadar yang berbeda-beda. Bahan yang berpotensi menimbulkan kanker ini terus berakumulasi di dalam rantai makanan dan kebanyakan tersimpan di dalam lemak hewan yang berada di posisi atas dalam rantai makanan, termasuk manusia.

Pestisida Bayer dalam pembuangan beracun di Nepal [3] >> Nepal, 2001. Bayer adalah satu dari sekian banyak korporasi multinasional yang mengekspor pestisida-pestisida sangat beracun ke Nepal, dan kemudian meninggalkannya disana. Kebanyakan dari pestisida tersebut sudah kadaluwarsa, atau dilarang beredar di tempat lain karena terlalu berbahaya. Pada kenyataannya, hampir semua bahan berbahaya yang ditemukan para aktivis Greenpeace di Nepal adalah hasil produksi Bayer. Termasuk di dalamnya, bahan yang sangat berbahaya: *chlorinated organomercuri*, yang dilarang penggunaannya di Eropa sejak tahun 1988. Pestisida-pestisida yang sudah kadaluwarsa tersebut masih berada dalam kemasan aslinya yang sudah berkarat dan hancur, disimpan di dalam gudang *National Agricultural Research Council* di Katmandu. Limbah beracun ini adalah ancaman besar terhadap kesehatan para penduduk lokal, pekerja dan peternakan yang berada di area tersebut, termasuk juga merusak persediaan air lokal, sistem irigasi dan tanah disana.

Pembuangan asam dan berbagai limbah lainnya di Laut Utara dan sungai Rhine [4] >> Pada tahun 1980-an, Bayer menyewa kapal-kapal besar untuk mengangkut asam sulfur padat (mengandung metal berat) dan membuangnya di Laut Utara. Asam tersebut adalah hasil buangan dari produksi *titanium dioksida*. Para aktivis Greenpeace dan Coalition Against Bayer-Dangers memblokade pelabuhan di Leverkusen selama beberapa minggu, dan memaksa Bayer untuk berhenti membuang asam ke dalam Laut Utara. Selain itu, limbah cair yang mengandung timah, kadmium dan merkuri secara teratur diangkut dalam kapal-kapal barkas melewati sungai Rhine dari pabrik-pabrik pencelupan milik Bayer di Leverkusen, dan kemudian dibuang ke laut [5]. Terdapat ratusan ribu meter kubik limbah kimiawi lainnya yang disimpan beberapa meter dari sungai Rhine dan kawasan berpenduduk. Limbah ini membahayakan para penduduk, pekerja, merusak lingkungan dan bahkan menyebabkan beberapa kasus kematian pada penduduk yang terkontaminasi.

Baygon [6] >> Bersamaan dengan diciptakannya pengharum ruangan Bay Fresh, Bayer menciptakan sebuah produk insektisida dengan nama Baygon pada tahun 1975, yang kemudian dijual ke S. C. Johnson & Son. Baygon digunakan untuk membasmi serangga seperti kecoak, nyamuk, laba-laba, semut, dll secara efektif. Namun selain itu ternyata penggunaan dari Baygon juga berhubungan erat dengan penyakit leukemia pada anak dan balita. Fakta itu adalah hasil yang didapat lewat sebuah penelitian yang dilakukan oleh sekelompok ilmuwan dari Skotlandia terhadap Baygon. Terdapat penelitian lain juga yang membuktikan bahwa seorang ibu hamil yang terkena bahan kimia yang terkadung dalam Baygon, memiliki kemungkinan sepuluh kali lebih besar untuk melahirkan bayi yang mengidap penyakit mematikan, dibandingkan para ibu yang tidak terkena.

Fenthion [7] >> Sebuah bahan insektisida buatan Bayer yaitu Fenthion, adalah racun syaraf bagi serangga yang juga merupakan bahan aktif dari pestisida Lebaycid.. Namun Fenthion juga dapat menimbulkan rasa mual-mual dan pusing pada manusia, serta menimbulkan kelumpuhan organ pernafasan dan bahkan kematian pada beberapa kasus. Seorang toksikologis EPA bernama William Boyes mempelajari hasil studi para peneliti Jepang atas Fenthion, dan menemukan bahwa terdapat banyak kasus dimana jarak pandang mata orang-orang yang terkena fenthion kemudian menjadi lebih pendek.

Baysiston [8] >> Di Brazil, Bayer dituntut karena meracuni para penanam kopi lewat penggunaan pestisida Baysiston. Sebuah organisasi pekerja tani di Brazil memperkirakan jumlah para pekerja yang kemudian mengalami gangguan kesehatan akibat penggunaan Baysiston mencapai ratusan. Baysiston sendiri adalah sebuah pestisida yang sangat beracun dan telah dilarang penggunaannya di Jerman selama lebih dari 20 tahun. Pemerintah Brazil kemudian menetapkan peraturan ketat yang bersangkutan dengan keselamatan dalam penggunaan Baysiston, termasuk di dalamnya mengenai kewajiban penggunaan alat bantu pernafasan dan perlengkapan pelindung lainnya bagi para petani. Tapi berbagai perlengkapan tersebut tidak terbeli oleh para petani miskin karena harganya yang mahal. Dan kalaupun terbeli, perlengkapan tersebut tetap tidak dapat digunakan karena temperatur tropis di Brazil sangat tidak mendukung. Bayer tidak pernah memberikan informasi atau peringatan apapun kepada para petani mengenai racun Baysiston. Bahkan masih ada banyak penanam kopi yang mempercayai bahwa Baysiston juga bisa digunakan sebagai pupuk. Walaupun Bayer terus bersikeras bahwa Baysiston adalah produk yang "terkenal dan begitu dihargai karena mendatangkan dampak yang bagus", pada kenyataannya kontaminasi Baysiston secara langsung dapat menyebabkan luka bakar, hilang kesadaran, kejang dan kelumpuhan otot hingga kematian pada manusia. Selain itu, Baysiston juga meresap ke dalam tanah sampai ke air tanah dan dengan demikian juga menyebabkan terkontaminasinya sumber air.

Methyl Parathion / Folidol: Kamboja [9] >> *Methyl parathion* adalah pestisida yang bekerja sebagai racun perut bagi hama. WHO menggolongkan pestisida tersebut ke dalam kelas "sangat berbahaya" dan sebagai "produk yang luar biasa beracun". Secara resmi, produk ini sudah dilarang penggunaannya di beberapa negara asia seperti China, AS, Jepang, Malaysia, Bangladesh, Indonesia dan Sri Lanka. Tapi bagaimanapun juga, zat kimia ini masih tetap digunakan secara luas dan rutin di beberapa negara. Folidol (merek dagang dari *methyl parathion*) adalah pestisida yang paling populer di Kamboja. Sama seperti Baysiston, penggunaan dari bahan kimia yang sangat beracun ini membutuhkan peralatan pelindung yang harganya sebanding dengan pendapatan seorang petani Kamboja selama satu tahun, dan tentu saja para petani tidak mampu membelinya. Peralatan tersebut tidak dapat ditemui di pedesaan, dan tidak dapat digunakan dalam temperatur tropis. Bahan kimia beracun ini kemudian ditangani, disimpan, dan dibuang dengan tidak mengindahkan standar minimal internasional. Sebuah investigasi memperlihatkan ada banyak alat semprot Folidol yang bocor selama penggunaannya, dan pestisida yang bocor menetes dan mengalir ke tangan, leher dan punggung para petani. Bila *Methyl Parathion* terhirup, hidung akan mengeluarkan darah, kesulitan bernafas, batuk-batuk dan dada sesak. Kontak langsung pada kulit dapat menimbulkan bagian kulit yang terkontaminasi terus mengeluarkan keringat serta kontraksi pada otot. Kontak langsung secara terus menerus dengan bahan berbahaya ini dapat menyebabkan lebih banyak lagi efek pada tubuh manusia dari mulai mual-mual, muntah, diare, kejang perut, sakit kepala, pusing-pusing, mata perih, pandangan kabur, serta penyempitan/ pelebaran pupil. Pada beberapa kasus keracunan, efek paling fatal terjadi pada pusat sistem syaraf, mengakibatkan seseorang menjadi disorientasi, sulit berbicara, refleks melambat, lemas, serta kelumpuhan pada beberapa bagian tubuh tertentu. Di Kamboja, kemasan Folidol yang sudah tidak digunakan seringkali ditinggalkan begitu saja dan kemudian menyebabkan terkontaminasinya persediaan makanan dan air milik warga. Kaleng-kaleng bekas Folidol pun seringkali digunakan kembali oleh penduduk sekitar setelah sebelumnya dicuci di sungai (yang airnya juga digunakan untuk mandi). Hal ini terjadi karena tidak adanya penyuluhan atau informasi yang disediakan oleh Bayer mengenai betapa beracunnya bahan kimia ini. Keterangan pada kemasan Folidol yang beredar di Kamboja ditulis dalam bahasa Thailand, dan bukan bahasa lokal. Lebih parah lagi, terdapat rekomendasi untuk meningkatkan frekuensi penyemprotan Folidol hingga delapan kali sehari karena terus bermunculan hama baru yang lebih kebal terhadap bahan-bahan kimia akibat penyemprotan yang dilakukan secara terus menerus. Persediaan air pun semakin terkontaminasi pestisida, berakibat pada hancurnya kehidupan di dalam air, dan matinya hewan-hewan yang menggantungkan hidupnya pada sumber air yang sama.

Methyl Parathion / Folidol: Peru [10] >> Peru, 1999. Sebanyak 24 anak kecil dari pedesaan terpencil Andrea di Tauccamarca meninggal dunia sebelum sempat dirawat, sementara 18 anak kecil lainnya yang mengalami keracunan berhasil diselamatkan. Hal itu terjadi setelah mereka menyantap sarapan pagi dari sekolah yang terkontaminasi oleh *Methyl Parathion/ Folidol*, pestisida yang juga banyak digunakan oleh petani di Peru. Folidol bubuk adalah bubuk putih yang menyerupai susu bubuk dan sama sekali tidak berbau bahan kimia tajam, dikemas di dalam sebuah kemasan plastik kecil yang tidak menyediakan keterangan dan indikasi apapun tentang betapa berbahayanya isi kemasan tersebut. Di banyak negara berkembang, keterangan pada kemasan sering kali ditulis dalam bahasa asing yang tidak dimengerti penduduk negara dimana produk itu dipasarkan, seperti yang terjadi di Kamboja dimana kemasan Folidol ditulis dalam bahasa Thailand. Di Peru, label yang menempel pada kemasan plastik Folidol ditulis dalam bahasa Spanyol, dilengkapi dengan gambar wortel dan kentang, dan dipasarkan di pedesaan-pedesaan kecil dimana kebanyakan penduduknya yang petani masih menggunakan bahasa asli *Quechua* dan bahkan masih banyak yang buta huruf. Tak ada piktogram atau keterangan keselamatan apapun pada kemasan. Karena kasus ini, Bayer dibawa ke pengadilan pada Oktober 2001.

Toluene Diisocyanate (TDI) [11] >> Taiwan, 1996. Di sebuah kota pelabuhan bernama Taichung, Bayer membangun sebuah pabrik besar untuk memproduksi *toluene diisocyanate* atau TDI, sebuah bahan dasar dalam produksi *polyurethane*. Pabrik ini rencananya akan memproduksi TDI sebanyak 100,000 ton metrik setiap tahunnya. Terdapat banyak perlawanan di Taiwan, menentang diteruskannya proyek raksasa ini, terutama karena terdapatnya ancaman dari *phosgene*, sebuah racun hasil sampingan dari produksi TDI, yang sebelumnya pernah digunakan sebagai senjata kimia selama PD I. Kalau sampai terjadi kebocoran, maka seluruh area di sekitar pabrik akan ikut hancur. Juni 1997, kecelakaan besar terjadi di pabrik penghasil TDI yang baru dibuka oleh Bayer di Dormagen. Sebanyak 12 ton hasil buangan TDI bernama *carcinogenic TDA* meledak dan membakar seluruh area pabrik. Ledakan besar ini kemudian ikut diperhatikan oleh warga Taiwan, terutama sekali karena ledakan ini sangat berkontradiksi dengan pernyataan-pernyataan Bayer di Taiwan sebelumnya mengenai keselamatan berhubungan dengan manufaktur TDI. Karena desakan dari banyak pihak, pada Desember 1997 Bayer mengumumkan bahwa pabrik TDI Taiwan akan ditutup. Tapi mereka tidak berhenti memproduksi TDI. Karena pabrik tersebut hanya dipindahkan ke Baytown, Texas. [12]

Baycor dan Nemacur di Filipina [13] >> Pestisida buatan Bayer, yaitu Baycor dan Nemacur yang dikenal sebagai bahan kimia yang sangat berbahaya, secara berkala disemprotkan pada perkebunan pisang di desa Kamukhaan, Filipina dengan menggunakan pesawat kecil. Pada manusia, uap dari Baycor dan Nemacur akan menyebabkan mual-mual, sesak nafas, tubuh lemas, mata perih dan gatal-gatal pada kulit. Berbagai penyakit kulit, dan berbagai rasa sakit serta sakit ringan lainnya (seperti asma, kanker lekum, anemia, diare dan gondok) meningkat di kalangan anak kecil dan dewasa. Banyak yang meninggal dunia setelah mengkonsumsi persediaan air tanah yang telah terkontaminasi pestisida yang merembes di tanah. *Pestisida ini juga membuat* pohon-pohon kelapa tidak lagi menghasilkan buah, dan tanah menjadi tidak subur. Setiap kali dilakukan penyemprotan, ada banyak hewan yang mati. Tanaman pisang yang secara rutin disemprot pestisida Baycor dan Nemacur kemudian menghasilkan pisang-pisang yang sehat dan tanpa cacat, yang kemudian dikemas untuk dinikmati oleh para konsumen di negara-negara maju. Namun penduduk Kamukhaan lah yang harus membayar harganya. Sejak tahun 1980-an penduduk desa ini harus menghadapi ancaman kematian akibat kontak langsung dengan pestisida buatan Bayer tersebut.

Pembuangan limbah beracun di Pakistan [14] >> Pakistan, 1998. Limbah beracun yang dibuang di lembah dekat perbatasan Barat Laut Pakistan menimbulkan resiko kesehatan yang cukup serius bagi para penduduk lokal selama beberapa tahun sejak limbah-limbah tersebut dibuang kesana. Penduduk lokal pun—terutama anak-anak kecil—kemudian menghadapi ancaman penyakit-penyakit usus, mata dan paru-paru. Suatu malam, sebanyak 250 tong yang berisi pestisida-pestisida kadaluwarsa diangkut dan dibawa ke lembah Khawara secara diam-diam dengan menggunakan empat buah truk. Tak jauh dari tempat tujuan mereka, muatan dari salah satu truk pun tumpah. Walaupun bekas-bekas dari kejadian tersebut telah berhasil dibersihkan sebelum matahari terbit, limbah yang sudah terlanjur meresap ke dalam tanah menimbulkan dampak buruk pada kesehatan selama bertahun-tahun. Awalnya, pestisida-pestisida tersebut diimport untuk didistribusikan secara gratis kepada para petani sejak lebih dari 20 tahun sebelumnya di bawah program Revolusi Hijau, tapi kemudian pemerintah mencoba untuk menjualnya kepada para petani dengan harga yang lebih tinggi dibandingkan dengan yang ada di pasaran. Akhirnya ada banyak pestisida yang tidak terjual dan masih tersimpan di gudang dari *Department of Plant Protection* di Peshawar. Masalahnya, gudang tersebut berada di tengah-tengah kawasan padat penduduk. Penduduk kemudian mengeluh setelah mengalami sakit kepala berkepanjangan serta mendapati bau aneh dan rasa pada air di tempat mereka. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh *World Environmental Centre*, masih ada sekitar 5.000 ton pestisida kadaluwarsa yang tersimpan di dalam 1.900 gudang di seluruh Pakistan. *The United Nations Food & Agriculture Organizations* memperkirakan terdapat lebih dari 100.000 ton pestisida kadaluwarsa masih tersimpan di banyak negara berkembang.★

[1] Baca Bedah Kejahatan Korporasi pada Jurnal Apokalips #07, Juli 2007 (www.apokalips.org)

[2] Lihat dalam profil dari Bayer AG yang dikomposisikan oleh *CureZone.com*, sebuah website yang berisi banyak informasi pada masalah-masalah kesehatan.

[3] Artikel *'Bayer-Pesticides in Toxic Dump in Nepal'*, dipublikasikan dalam situs Indymedia UK (http://uk.indymedia. org); Artikel *'Organophosphate Madness?'*, dipublikasikan dalam majalah Corporate Watch, Issue 12. Cek versi onlinenya (http://www.corporatewatch.org.uk); Artikel *'Bayer-Pesticides in Toxic Dump in Nepal'*, dipublikasikan dalam CBG Newsletter, Issue 47, versi online di : http://www.cbgnetwork.de/home/Newsletter_KCB/KCB__47/kcb__47.html

[4] Artikel *'Twenty years protecting the ocean from waste dumping'*, disusun oleh Rémi Parmentier, Greenpeace International. (www.greenpeace.org)

[5] Artikel 'No time to waste', Greenpeace.

[6] Artikel *'Scientists link Bayer's Baygon to Child Leukemia'*, dipublikasikan dalam CBG Newsletter, Issue 37 (http://www.cbgnetwork.org); Artikel *'Scientists link pesticides to child leukemia'*, oleh Tom Peterkin, Health Correspondent, dapat dibaca secara online di situs Generation Green: http://www.generationgreen.org/UK%20carbamates%20article.htm

[7] Coalition Against Bayer Dangers (http://www.cbgnetwork.de); *"Information about: Fenthion"*, oleh the Pesticide Action Network (PAN), dapat dibaca di: http://data.pesticideinfo.org/4DAction/GetChemRecord/PC33351; Situs online EPA: http://www.epa.gov/pesticides/op/fenthion/fenthionsum.htm; *"An overview of Registered Pesticide Products in the Philippines"* di: http://www.fadinap.org/philippines/registrd%20pesticide.htm

[8] Coalition Against Bayer Dangers (http://www.cbgnetwork.de)

[9] Corporate Watch UK (www.corpwatch.org); Pesticide Action Network (www.pan-uk.org); IPCS Inchem, Chemical Safety Information from Intergovernmental Organizations (www.inchem.org)

[10] Pesticide Action Network UK (http://www.pan-uk.org/press/perupois.htm); Artikel *'Parents of victims sue Bayer'*, dipublikasikan dalam *'Weekly News Update on the Americas'*, dapat diakses secara online di: http://www.americas.org/news/nir/20011104_parents_of_victims_sue_bayer.asp

[11] 'Artikel *What Price Economic Growth? Protests over a project reverberate through Taiwan'*, oleh Sangwon Suh and Laurence Eyton / Taipei, dipublikasikan dalam Asiaweek Magazine, 8 November 1996

[12] Coalition Against Bayer Dangers: http://www.cbgnetwork.org

[13] Artikel *'Kamukhaan: a Poisoned Village'*, oleh Dr. Romeo Quijano, College of Medicine, University of Manila/Philippines. Bisa dibaca secara online di situs Safer World: http://www.saferworld.org/e/countries/Asia/philippines.htm (date viewed: 05.02.02)

[14] Artikel *'Pesticide Dump Sickens Pakistan Residents'*, diambil dari Environmental News Service, (http://www.poptel.org.uk/panap/pm/nfa-pm7.htm#Dump)